

HUBUNGAN KERJA DALAM INDUSTRI FAST FASHION: ANALISIS ISI TERHADAP FENOMENA EKSPLOITASI (STUDI KASUS FILM THE TRUE COST DAN NIKE SWEATSHOPS)

Tri Apriliani

Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia

Email: triaprilianitri@gmail.com

Abstract

The fast-fashion industry is one of the manufacturing industry that is associated with the developing countries as a producer of their products. Authors carrying an issue of labor relations in the fast-fashion industry which is very important to be studied due to exploitation issues. The main focus of the study is to assess the film “The True Cost” which describes the fast-fashion industry in Bangladesh and “Nike Sweatshops” which describes the fast-fashion industry in Indonesia. This study sought to answer whether the exploitation occurs in fast-fashion industry are presented in the movie “The True Cost” and “Nike Sweatshops” and how the mechanism of the exploitation is working. By using the content analysis method, it was found that in both films the exploitation did occur, but both films have similarities and differences of the dominant aspects of exploitation based on wages, health insurance, safety insurance, time, physical violence and the formation of unions. In addition besides the findings of the movie, the context of the economic, social, and political in certain periods and employment policies contribute to the occurrence of labor exploitation

Abstrak

Industri fast-fashion merupakan salah satu jenis industri manufaktur yang tidak terlepas kaitannya dengan negara-negara berkembang sebagai penghasil produknya. Penulis mengangkat sebuah isu tentang hubungan kerja di dalam industri fast-fashion yang sangat penting untuk dikaji karena maraknya isu eksploitasi. Fokus utama penelitian adalah mengkaji film “The True Cost” yang menggambarkan industri fast-fashion di Bangladesh dan “Nike Sweatshops” yang menggambarkan industri fast-fashion di Indonesia. Penelitian ini berusaha untuk menjawab apakah eksploitasi terjadi pada industri fast-fashion yang disajikan dalam film “The True Cost” dan “Nike Sweatshops” serta bagaimana mekanisme eksploitasi tersebut bekerja. Dengan menggunakan menggunakan metode analisis isi, didapati bahwa dalam kedua film ini eksploitasi memang terjadi namun kedua film ini memiliki kesamaan dan perbedaan dari aspek dominan eksploitasi berdasarkan upah, jaminan kesehatan, jaminan keselamatan, waktu, kekerasan fisik dan pembentukan serikat. Selain temuan dari film tersebut, didapati bahwa konteks ekonomi, sosial, dan politik pada periode tertentu serta kebijakan ketenagakerjaan turut mendukung terjadinya eksploitasi tenaga kerja

Keywords: *Labor Relations, Fast-fashion, Content Analysis*

PENDAHULUAN

Industri busana adalah salah satu industri besar di dunia dengan pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi karena ekspor dunia mengenai tekstil dan pakaian melambung 8 persen pada tahun 2013, yaitu empat kali lebih besar dibandingkan rata-rata ekspor dunia yang hanya 2 persen (World Trade Organization International Trade Statistics 2014). Pergerakan industri ini terhitung cepat karena tren busana dunia yang terus berganti sehingga mengakibatkan produksi barang-barang busana oleh industri turut mengikuti kecepatan tren busana dunia yang kebanyakan didominasi oleh *luxury brand*.

Pengusaha dalam hal ini berusaha menekan biaya produksi seminimal mungkin agar produknya bisa dijangkau oleh konsumen yang menginginkan *luxury brand* dengan harga murah dan mereka bisa membelinya secara terus menerus. Hal ini yang kemudian disebut dengan *fast-fashion*. Dibalik munculnya *fast-fashion*, dunia industri busana yang melibatkan buruh dan pemodal memainkan peran sentral dalam hubungan kerja yang mana didalamnya tertuang kesepakatan atau perjanjian kerja yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah. *Fast-fashion* dalam praktiknya menimbulkan berbagai konsekuensi bagi buruh yang harus diterima dalam sebuah hubungan kerja.

Media dalam hal ini khususnya film, mencoba mengemas isu yang terkait dengan hubungan kerja antara pemodal dan buruh. Diantaranya adalah "*The True Cost*" dan "*Nike Sweatshops*". Kedua film ini bercerita mengenai industri busana dunia yang menopang kemunculan *fast-fashion* dimana setting filmnya difokuskan pada dua negara yaitu Indonesia dan Bangladesh yang terdaftar sebagai negara pengekspor garmen ke seluruh dunia bagi kebutuhan busana. Namun penggambaran film tersebut tidak terlepas dari adanya pesan bahwa buruh telah dieksploitasi oleh pemodal. Berdasarkan kasus yang dipaparkan, maka penulis memiliki pertanyaan yaitu apakah eksploitasi benar-benar terjadi pada industri *fast-fashion* yang disajikan dalam film *The True Cost* dan

Nike Sweatshops dan bagaimana mekanisme eksploitasi tersebut terjadi.

Menurut kajian literatur sebelumnya, Bhardwaj dan Fairhurst (2014) melihat bahwa *fast-fashion* diidentikkan dengan rendahnya biaya manufaktur dan upah buruh dimana artinya semakin rendah keseluruhan biaya, maka akan berakibat dalam rendahnya harga dan meningkatnya volume produksi. Quelch (2013) juga menyebutkan ada indikasi terjadinya bencana dalam industri garmen yang tidak memperhatikan buruh yaitu upah yang kecil dan kondisi pabrik yang memprihatinkan. Tidak dapat dielakkan, industri *fast-fashion* turut berpengaruh terhadap hubungan kerja buruh dan pengusaha. Pada setiap hubungan kerja hakikatnya adalah harus memperhatikan kontrak kerja dan kelayakan para buruh. Industri *fast-fashion* bisa saja meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara cepat namun apakah buruh dalam industri tersebut terpikirkan kelayakannya oleh pengusaha. Bencana kebakaran dan runtuhnya gedung pada pabrik perusahaan tekstil dan garmen di Bangladesh menggambarkan betapa tidak aman dan terjaminnya keselamatan kerja buruh.

Drennan (2015) menyebutkan ada *social cost* dan biaya kesehatan yang harusnya dibayarkan kepada buruh industri busana di samping upah. Namun keadaan yang terjadi sebaliknya. Lavergne (dalam Drennan, 2015) juga menyatakan industri *fast-fashion* sangat *unsustainable*. Hal ini dikarenakan biaya yang *unsustainable* untuk sebuah pakaian adalah alasan bagi banyak pabrik tidak peduli terhadap hukum-hukum yang meliputi kesehatan, keamanan, buruh, lingkungan dan isu mengenai hak asasi manusia. Sehingga untuk menjadi kompetitif, pabrik biasanya akan memangkas biaya manajemen dan infrastruktur. Penulis sependapat dengan argumen di atas karena ternyata ada risiko personal yang ditanggung sendiri oleh buruh tersebut namun mereka tidak sadar akan hal itu.

Berbeda dengan Zwolinki (2007), ia menyatakan bahwa industri *sweatshops* (sejenis *fast-fashion*) tidak bisa hanya dilihat

dari eksploitasi tapi juga harus melihat pilihan buruh. Sebagian besar pekerja *sweatshops* memilih untuk menerima kondisi kerja mereka, bahkan jika pilihan mereka terbatas. Faktanya, mereka memilih kondisi kerja mereka meski pilihannya terbatas menjadi bukti kuat bahwa mereka melihatnya sebagai pilihan yang paling disukai. Menurut Zwolinski (2007) hal ini juga masuk akal bahwa pilihan pekerja *sweatshops* untuk menerima kondisi kerja mereka cukup otonom, jika ada pemaksaan untuk tidak bekerja dalam *sweatshops* ini juga akan menjadi pelanggaran otonomi mereka. Mengenai pendapat Zwolinski, penulis kurang setuju karena pada dasarnya sebelum buruh masuk ke dalam suatu ranah pekerjaan mereka memang memiliki pilihan untuk memilih pekerjaan mana yang mereka inginkan. Akan tetapi ketika mereka memasuki ranah kerja, tentunya ada kesepakatan yang dibuat antara buruh dan pemodal yang telah disebutkan dalam hubungan kerja. Jika terjadi pelanggaran hubungan kerja yang merugikan buruh, hal ini bukanlah termasuk ke dalam pilihan buruh, melainkan suatu bentuk eksploitasi. Hal ini menyangkut hak asasi karena bertentangan dengan TAP MPR NOMOR XVII/MPR/1998 pada pasal 9 yang mana menjelaskan bahwa setiap orang dalam hubungan kerja berhak mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak.

Menurut penulis, eksploitasi tergambar jelas dan terjadi dalam kedua film tersebut. Meskipun tidak secara langsung mengatakan bahwa buruh di eksploitasi, tetapi *scene* yang ditampilkan berusaha menyampaikan pesan kepada penonton untuk melihat ke arah mana film itu dibuat. Eksploitasi digambarkan melalui percakapan dan gambar yang ditampilkan dari sudut pandang buruh dan juga pemodal. Penulis kurang setuju jika buruh memiliki pilihan terhadap eksploitasi yang berlangsung karena eksploitasi merupakan suatu keadaan dimana buruh mau tidak mau harus menerima konsekuensi yang tidak disepakati sebelumnya dalam hubungan kerja. Kedua, mekanisme eksploitasi berlangsung akibat

penekanan dalam biaya produksi. Akibat cepatnya produksi secara masif dan murah membuat setiap pendiri brand busana semakin berlomba-lomba memproduksi pakaian murah, yang berimbas pada kecilnya upah buruh dan juga tidak adanya jaminan kesehatan dan keselamatan kerja.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan mengkomparasikan film “*The True Cost*” dan “*Nike Sweatshops*” mengenai hubungan kerja dalam industri *fast-fashion* pada negara berkembang dengan melihat bentuk eksploitasi yang paling dominan terjadi di kedua negara. Menurut penulis industri *fast-fashion* juga penting dibahas sebab sekarang ini industri *fast-fashion* begitu menjamur dibandingkan dengan industri manufaktur lain dikalangan masyarakat. Dengan perputaran tren yang begitu cepat membuat pakaian terutama dengan brand ternama dapat dibeli masyarakat bahkan kalangan bawah sekalipun. Selain kebaruan yang didapat, diharapkan dari penelitian ini menghasilkan signifikansi secara akademis, praktis dan sosiologis. Secara akademis digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk melihat kondisi industri tekstil dan garmen. Secara praktis digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian berikutnya dan dapat digunakan untuk perencanaan dan evaluasi mengenai hubungan kerja dalam industri tekstil dan garmen. Secara sosiologis diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemikiran mengenai hubungan kerja industri *fast-fashion* dan teori yang digunakan untuk menganalisa kasus yang terjadi.

METODE

Dalam rangka meneliti konsekuensi hubungan kerja antara buruh dan pemodal dalam industri *fast-fashion*, maka peneliti menggunakan data sekunder sebagai penunjang penelitian. Data sekunder yang digunakan adalah data visual berupa film dokumenter yang akan di analisa. Sejalan dengan pemikiran Marvasti (2004) untuk menganalisa film ini adalah dengan menggunakan metode *content analysis*.

Pemilihan metode ini adalah karena metode ini cocok untuk menganalisa data visual.

Content analysis digunakan dalam analisa data visual sebab hal ini menyatukan kepentingan kualitatif dalam substansi pengalaman sosial dan kuantitatif dalam penekannya untuk mencapai tujuan penelitian yang objektif. Dalam analisa film ini penulis akan menggunakan metode secara kualitatif untuk merefleksikan bagaimana industri *fast-fashion* secara mendalam dari sudut pandang hubungan kerja buruh dan pemodal yang akan dijabarkan melalui percakapan dan visualisasi yang didapatkan dari film. Metode kuantitatif hanya bersifat deskriptif dengan menunjukkan tabel frekuensi dari bentuk eksploitasi yang paling dominan terjadi selama film tersebut berlangsung.

Teknik pengumpulan data sekunder selain melalui film, didapatkan juga melalui studi literatur menggunakan artikel jurnal, artikel berita, dan dokumen resmi pemerintah. Untuk mengetahui bagaimana konsep eksploitasi itu sendiri maka harus diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Untuk memudahkan penulis, klasifikasi mengenai eksploitasi dibagi menjadi enam yaitu terhadap upah, jaminan kesehatan, jaminan keselamatan, waktu, kekerasan fisik dan juga pembentukan serikat. Identifikasi konsep eksploitasi didapatkan melalui scene film yang ditampilkan dan diukur frekuensinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kerja, Eksploitasi dan Fast Fashion

Dalam industri *fast-fashion* terdapat keterkaitan antara hubungan kerja dan eksploitasi. Untuk memahami industri *fast fashion*, pertama harus dipahami mengenai konsep mengenai *quick fashion*. *Quick fashion* menurut Taplin, 1999 (dalam Bhardwaj dan Fairhurst, 2014) yaitu hasil dari sebuah proses yang tidak direncanakan dalam mengurangi kesenjangan waktu antara merancang dan konsumsi secara musiman. Hal ini yang kemudian diadaptasi menjadi konsep *fast-*

fashion. Fletcher (2008) mengemukakan bahwa *fast-fashion* adalah koleksi pakaian murah yang berdasarkan tren terkini dari brand busana mewah yang secara alamiah merupakan sistem respon yang mendorong *disposability* (pembuangan pakaian). *Fast-fashion* dihasilkan dengan cepat sejalan dengan perubahan tren busana dunia dan dalam industri ini menghasilkan rantai retail dari perusahaan-perusahaan besar untuk terus melakukan produksi barang mewah yang murah.

Kedua, *sweatshops* menurut data dari Oxfam adalah industri manufaktur yang mana buruhnya menanggung kondisi kerja yang buruk, waktu yang panjang, upah yang murah dan juga mengandung unsur pelanggaran terhadap hak-hak buruh. Mengenai konsep hubungan kerja, mengacu kepada Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 adalah hubungan antara pengusaha dengan pekerja/buruh berdasarkan perjanjian kerja, yang mempunyai unsur pekerjaan, upah, dan perintah.

Aloewie (1996) mendefinisikan hubungan kerja sebagai hubungan yang terjalin antara pengusaha dan pekerja yang timbul dari perjanjian yang diadakan untuk jangka waktu tertentu maupun tidak tertentu. Hubungan kerja yang dihasilkan dalam industri busana akan merefleksikan realitas sosial yang terjadi dalam produksi *fast-fashion* antara buruh dan pemodal sebagai suatu kesatuan.

Eksploitasi merupakan suatu distribusi kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang. Marx (1867) mengatakan bahwa eksploitasi terkait dengan upah, adanya buruh-buruh bebas, dan juga nilai surplus. Dalam industri *fast-fashion* konsep ini menjadi penting karena adanya hubungan kerja antara buruh dan pemodal yang timpang menghasilkan kerugian terhadap buruh terkait dengan tiga aspek yang telah disebutkan oleh Marx.

Eksploitasi dalam Industri Fast Fashion

Ada dua tokoh penting yang melatarbelakangi kedua film ini yaitu Andrew

Morgan dan Jim Keady. Kedua tokoh ini adalah orang yang berusaha memunculkan isu eksploitasi dalam industri *fast-fashion*. Andrew Morgan sebagai sutradara *The True Cost* berangkat dari keprihatinannya mengenai bencana runtuhnya bangunan pabrik garmen di Bangladesh sehingga dengan memunculkan film ini, ia berharap dapat mempersuasi penonton untuk melihat busana dan industri yang terkait di dalamnya lebih mementingkan isu moral berdasarkan lingkungan dan hak asasi manusia. Sama halnya dengan Andrew Morgan, Jim Keady sebagai tokoh yang berperan dibalik film *Nike Sweatshops* memiliki hal yang sama. Ia tergerak untuk meneliti hubungan kerja pada pabrik Nike sebagai sebuah brand dari *sports apparel*.

Latar belakang ia memilih Nike sebagai kasus dalam penelitiannya adalah karena ia melihat adanya proses produksi yang tidak memenuhi kaidah perburuhan. Sebelumnya ia merupakan seorang pelatih sepakbola pada Universitas Katolik St. John di Amerika Serikat yang mana pakaian tim sepakbolanya di-support oleh Nike dan kemudian ia mengundurkan diri sebagai pelatih karena merasa prinsipnya sebagai seorang Katolik bertentangan dengan apa yang dilakukannya selama ini.

“Why we (Saint John University) as the largest Catholic institution in the country coupling itself with the largest sportswear company in the world and how can we as such a public symbol of Catholicism do something that runs completely counter to our mission. They were saying to the world then look you should care about the poor and we should fight against injustice and we should seek out the cause of a poverty. Well, unless you get by some really good athletic equipment and 3,5 million dollars along with. I mean, I want to talk about hypocrisy manifested in the world like this”(Jim Keady)

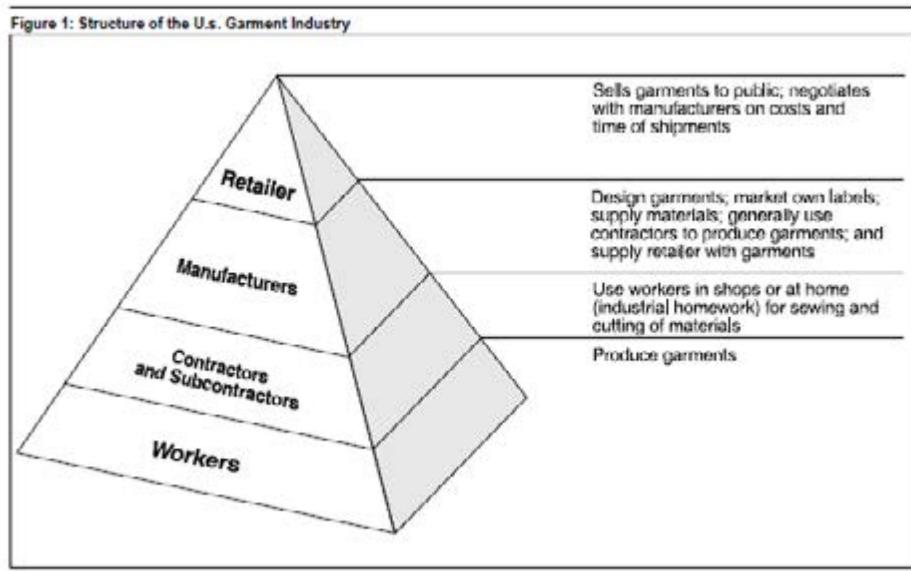
Pada akhirnya, setelah mengundurkan diri tahun 1998, ia memutuskan pergi ke Indonesia pada tahun 2000 untuk melihat dan tinggal dengan buruh Nike di daerah

Tangerang dengan tujuan menyelesaikan penelitiannya (*When Will Nike “Just Do It” On The Sweatshops Issue?*http://www.huffingtonpost.com/jim-keady/when-will-nike-just-do-it_b_308448.html diakses pada tanggal 28 November 2015 pukul 12. 14 WIB). Sama halnya dengan Andrew Morgan, tujuan Jim Keady membuat film ini adalah untuk mengkritisi dan mempersuasi penonton agar lebih mengerti akan adanya proses industri yang tidak sehat dibalik barang-barang busana yang mereka konsumsi. Penulis memposisikan Nike sebagai barang busana meskipun target utama Nike adalah untuk memproduksi *sports apparel*. Hal ini dikarenakan penggunaan barang-barang dari brand Nike tidak hanya digunakan sebagai penunjang aktivitas olahraga, tetapi telah banyak orang yang menggunakan barang produksi Nike dalam aktivitas sehari-hari bahkan sebagai *lifestyle* mereka.

Industri *fast-fashion* disebutkan oleh Tansy Hoskins, seorang author yang turut menjadi pembicara dalam film *The True Cost* sebagai salah satu model kapitalis yang kemudian memfokuskan diri pada pencarian buruh murah di negara berkembang. Hal ini dilakukan terkait adanya permintaan konsumen akan barang-barang dari luxury brand dengan harga yang murah dan terjangkau. Dengan demikian, untuk memproduksi barang-barang ini retailer busana terkenal berupaya menekan biaya produksinya agar harga yang mereka jual bisa dijangkau oleh konsumen. Tentunya dengan penekanan biaya produksi, ada akibat yang ditimbulkan kepada aktor-aktor yang terkait di dalam hubungan kerja sebuah industri *fast-fashion*. Industri ini mengaitkan beberapa pihak yang terbagi menjadi beberapa bagian terpisah sebagaimana gambar 1. 1.

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa terdapat empat bagian berbeda dalam industri *fast-fashion*. Namun dalam film *The True Cost*, penulis mengindikasikan hanya ada tiga bagian terkait yaitu retailer, pengusaha manufaktur, dan buruh. Retailer berperan sebagai perusahaan busana ternama yang mengontrak salah satu perusahaan industri garmen/tekstil. Perusahaan industri garmen/

Gambar 1. 1 Struktur Industri Garmen



Sumber: Report to the Chairman, Subcommittee on Commerce, Consumer and Monetary Affairs, Committee on Government Operations, House of Representatives United States General Accounting Office

tekstil kemudian melakukan proses produksi pakaian bagi kebutuhan retailer. Sedangkan buruh adalah orang yang bekerja dalam sebuah perusahaan industri garmen/tekstil.

Retailer akan bersaing satu sama lain untuk membuat suatu barang mewah dengan harga murah. Mereka akan mengurangi biaya produksi sebagai salah satu upaya mencapai target tersebut. Untuk menjalankan proses tersebut, pilihan mereka biasanya berakhir pada negara berkembang dimana buruh disana memang masih bisa dibayar dengan murah. Hasil produksi dari negara berkembang kemudian sebagian

besar dikirimkan ke negara-negara seperti Amerika Serikat yang disebutkan menjadi negara terbesar dalam impor pakaian bersama dengan negara Eropa lainnya. Ini dikarenakan Amerika dikenal sebagai negara yang banyak memunculkan *luxury brand* yang dimiliki oleh retailer dan tidak sedikit diantaranya yang mengusung *fast-fashion*. Akibat bermunculannya brand *fast-fashion* ini, buruh menjadi ikut terdampak karena pemotongan biaya produksi pada akhirnya menciptakan sebuah konsep eksploitasi. Untuk melihat eksploitasi dalam film ini, penulis akan memaparkan data dari beberapa

Tabel 1.1 Frekuensi Mengenai Eksploitasi

Film	Eksploitasi upah	Eksploitasi jaminan kesehatan	Eksploitasi jaminan keselamatan	Eksploitasi waktu	Eksploitasi kekerasan fisik	Eksploitasi pembentukan serikat
The True Cost	11	1	10	0	1	1
Nike Sweatshops	6	8	2	2	1	1

Sumber: Film The True Cost (2015) dan Nike Sweatshops (2000)

scene yang memiliki kecenderungan terhadap eksploitasi dalam hubungan kerja yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Tabel frekuensi 1. 1 berfungsi untuk memilah-milah jenis eksploitasi yang diterima oleh buruh selama mereka bekerja di pabrik. Dari film *The True Cost* didapati bahwa mekanisme eksploitasi yang paling sering diterima oleh buruh adalah mengenai masalah upah, kemudian disusul oleh jaminan keselamatan. Hasil ini didapatkan karena ada beberapa *scene* film yang menampilkan kekhawatiran buruh akibat bangunan yang retak dan runtuh serta meminta pengusaha untuk tidak menekan biaya produksi. Sementara film *Nike Sweatshops* menunjukkan pola berbeda yaitu kecenderungan buruh dieksploitasi pada hal kesehatan. Hal ini karena kecenderungan film yang dibuat ikut serta menyorot kehidupan lingkungan pabrik dan tempat tinggal buruh yang tidak sehat. Kemudian eksploitasi terhadap upah yang didapat berada pada urutan ke dua, hal ini dikarenakan Nike tidak membayar pekerjaan buruh sesuai dengan standar hidup layak.

Salah satu *scene* dalam film *The True Cost*, menyebutkan bahwa logika dari *fast-fashion* adalah jika retailer yang satu menjual sepotong pakaian seharga \$4 maka sebisa mungkin retailer yang lain harus bisa memproduksi pakaian seharga \$3. Perusahaan garmen/tekstil yang bekerja kepada sebuah retailer busana kemudian juga mengalami hal yang sulit. Disebutkan bahwa perusahaan garmen ingin buruhnya tidak dibayar murah, akan tetapi tekanan dari retailer lebih kuat. Karena jika perusahaan garmen menolak dan tidak terjadi kesepakatan dengan retailer terkait produksi pakaian murah, maka buruh perusahaan juga sudah dipastikan akan menganggur sebab retailer akan mencari perusahaan industri garmen lain untuk bekerja padanya yang sanggup dibayar murah. Sehingga tidak jarang perusahaan garmen/tekstil kemudian akhirnya menerima kesepakatan tersebut tanpa memperhatikan jaminan-jaminan atas buruh yang bekerja kepada mereka

Persaingan dalam penjualan pakaian

murah ini tentu sangat merugikan buruh. Dari sepotong baju tersebut hanya sekian persen yang bisa dinikmati oleh buruh. Maka tidak heran ketika jaminan yang seharusnya menjadi hak buruh dalam lingkungan kerja tidak terpenuhi. *The True Cost* memperlihatkan bagaimana sebuah pabrik di Bangladesh mengalami bencana besar dimana banyak pabrik terbakar dan puncaknya adalah insiden Rana Plaza dimana sebuah pabrik garmen runtuh hingga menewaskan ribuan buruh akibat tidak adanya fokus perusahaan busana terhadap keselamatan kerja. Buruh hanya menerima upah yang juga tidak seberapa namun mereka tanpa sadar harus membayar kerugian yang lebih besar atas diri mereka sendiri.

Bagian yang paling menarik adalah sebenarnya buruh sudah mengerti keadaan bangunan yang rusak parah dan berbahaya namun pihak perusahaan tidak menggubris permintaan buruh agar bangunannya diperbaiki. Hal ini mengindikasikan pengusaha dalam hubungan kerja tidak memperhatikan hukum-hukum yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Akibat dari bencana besar yang terjadi ini, Bangladesh menjadi sorotan dunia dan muncul berbagai kritik atas industri *fast-fashion*. Seketika, Amerika Serikat, Eropa, dan negara lain sebagai pengimpor dan pengembang terbesar dunia ritel busana dengan maraknya kemunculan *fast-fashion* di negara-negara tersebut disudutkan sebagai penyebab rendahnya manajemen terhadap industri busana dan rendahnya kualitas perburuhan sehingga menyebabkan ribuan buruh tewas.

Sedangkan dalam film *Nike Sweatshops* eksploitasi lebih sering digambarkan mengenai jaminan kesehatan dan upah. Sangat disayangkan perusahaan Nike ternyata tidak membayar upah buruhnya dengan standar hidup layak. Padahal Nike sering menjadi donor atau mensponsori kegiatan olahraga di berbagai tempat seperti universitas dan juga para atlet dengan biaya yang cukup besar.

Tabel 1.2 Matriks Percakapan Film The True Cost

No	Nama Informan	Keterangan
1	Lucy Siegle	Jurnalis dan author
2	Roger Lee	CEO (TAL Group)
3	John Hillary	Executive Director (War or Want)
4	Arief Jebtik	Pemilik pabrik garmen
5	Narator	Narator
6	Benjamin Powell	Direktur (Free Market Institute)
7	Kate Ball Young	Former Sourcing Manager (Joe Fresh)
8	Shima Akhter	Pekerja pabrik garmen
9	Mowla Chowdury	Pemilik pabrik garmen (tempat Shima Akhter bekerja)
10	Tansy Hoskins	Author (Stitched Up)

No	ASPEK	K o d e Informan	S c e n e Timing	Hasil Percakapan
1	Eksplorasi waktu	-	-	-
2	Eksplorasi jaminan kesehatan	8	21:32	Pabriknya sangat panas dan banyak bahan kimia yang membahayakan di dalam pabrik
3	Eksplorasi jaminan keselamatan	1, 3, 4, 5, 6,7	08:31, 10:20, 10:51, 11:02, 11:32, 12:00, 12:42, 13:29, 14:11,14:56,	Pemotongan biaya produksi dan pengabaian keamanan merupakan bagian dari industri fast-fashion, akibatnya banyak pabrik terbakar dan runtuh yang menelakai dan menewaskan buruh. Pengabaian ini tidak terjadi sekali dua kali, hingga pada puncaknya adalah tragedi Rana Plaza yang dianggap sebagai kejadian terburuk dalam industri tekstil maupun industri fashion. Buruh melaporkan bangunan yang retak sebelum kejadian namun tetap dioperasikan oleh manajemen, sehingga tidak dihindari lagi jika bangunan runtuh secara mendadak. Kritik terhadap retailer banyak berdatangan karena buruh yang menghasilkan profit bagi pengusaha tetap tidak mendapatkan support bagi keselamatan dan keamanan padahal isu ini adalah kebutuhan sentral dalam HAM
4	Eksplorasi Upah	3, 4, 5, 6, 8, 9, 10	06:59, 07:37, 11:32, 12:32, 14:10, 16:04, 16:24, 20:54, 21:32, 22:40, 01:14:49	Globalisasi menyebabkan outsourcing di negara berkembang dan mengakibatkan upah buruh yang rendah. Upah buruh ini merupakan imbas permintaan <i>low prices</i> dari retailer. Bangladesh adalah negara terbesar kedua pengekspor <i>apparel</i> setelah Cina karena upah buruhnya murah yang rata-rata dibayar 2 dollar per hari. Industri manufaktur ini tidak memenuhi gaji yang mencakup <i>living standard</i> . Buruh menerima upah kecil karena tidak memiliki alternatif pekerjaan. Apabila buruh tidak mau mengikuti <i>ownernya</i> maka upahnya tidak akan diterima mereka. Akumulasi modal dengan sistem kapitalis ini akan senantiasa terus menekan upah buruh murah
5	Eksplorasi Kekerasan Fisik	8	23:04	Adanya pertengkaran dengan direktur pabrik saat mengajukan tuntutan sehingga buruh harus menerima pukulan dengan benda-benda, tendangan dan kepalanya dibenturkan oleh orang-orang yang mendukung si direktur
6	Eksplorasi Pembentukan Serikat	8	23:04	Serikat buruh lemah karena tidak ada dukungan dari owner pabrik. Sehingga menyebabkan serikat buruh mudah bubar

Sumber: Film The True Cost (2015)

Tabel 1.3 Matriks Percakapan Film Nike Sweatshops

No	Nama Informan	Keterangan
1	Jim Keady	Director dan Founder Educating for Justice
2	Leslie Kretzu	Co-Director dan Founder Educating for Justice
3	Julianto	Pengorganisir Serikat Pekerja Nike
4	Dita Indah Sari	Aktivis buruh Indonesia
5	Phil Knight	CEO (Nike)

No	ASPEK	Kode Informan	Scene Timing	Hasil Percakapan
1	Eksploitasi waktu	1, 2	10:09, 10:32	Buruh bekerja sepanjang waktu bahkan hingga 15 jam per hari karena hanya dengan begitu mereka akan dibayar. Akibatnya anak-anak mereka terlantar dan tidak sekolah. Hal ini berlanjut sehingga rantai kemiskinan tidak bisa diputus
2	Eksploitasi jaminan kesehatan	1, 2	05:14, 05:29, 05:41, 06:55, 07:06, 07:22, 08:45, 10:53	Buruh tinggal dirumah berukuran 9x9 meter, lembab, dengan jendela kecil. Banyak pula kecoa di langit-langit rumah dan penghuni rumahnya sangat padat dimana semua aktivitas dilakukan dalam satu area. Lingkungan rumahnya langsung berhadapan dengan tempat pembuangan limbah rumah tangga dan limbah pabrik yang bisa berbahaya bagi kesehatan. Buruh harus berbagi kamar mandi umum yang bau, tempat mencuci pakaian, dapur bahkan sumur untuk menimba air
3	Eksploitasi jaminan keselamatan	1, 3, 4	13:34, 13:54	Sebagai pengorganisir gerakan buruh, Julianto di ancam dengan senjata api dan mengalami penggeledahan rumah. Buruh hidup dalam ketakutan dan harus bisa menerima berbagai ancaman.
4	Eksploitasi Upah	1, 2	05:02, 05:22, 07:34, 08:08, 10:09, 18:16	Buruh Nike harus bekerja dengan upah rendah dalam kondisi buruk. Bahkan dirumah untuk membeli furnitur atau sebuah kasur tidak dapat mereka lakukan. Upah rata-rata per hari adalah 1,25 dollar yang sebagian besar alokasinya untuk sewa rumah, air dan listrik serta transportasi. Sisanya hanya bisa dibelikan makanan ala kadarnya. Bahkan ketika jatuh sakit dan membeli obat, maka artinya uang tersebut tidak dapat digunakan untuk makan pada hari itu. Bekerja hingga lewat batas juga sering dilakukan, meskipun gajinya rendah tetapi hal ini harus dilakukan karena sumber pendapatan mereka hanya dari sana
5	Eksploitasi Kekerasan Fisik	4	14:31	Dita Sari ditangkap 8 Juli 1996 oleh tentara, kemudian dipukul, mengalami kekerasan fisik dan digunakan sebagai contoh oleh aparat didepan teman-teman buruhnya
6	Eksploitasi Pembentukan Serikat	1	14:21	Dita Sari sebagai aktivis buruh ditangkap dan dipenjara oleh aparat karena membentuk gerakan buruh Reebok dan Nike

Sumber: Film Nike Sweat shops (2000)

Mekanisme Eksploitasi dalam Industri Fast-Fashion

Mekanisme eksploitasi industri *fast-fashion* yang terjadi dalam film *The True*

Cost dan Nike Sweat Shop tidak ditemukan perbedaan yang cukup besar karena buruh pada industri *fast-fashion* sama-sama tereksplorasi, hanya saja fokusnya agak berbeda. Industri busana dalam *The True Cost* tidak hanya menampilkan Bangladesh

sebagai satu-satunya negara berkembang yang menghasilkan pakaian murah bagi seluruh dunia, terutama Amerika dan Eropa. Film ini menggambarkan adanya dampak industri busana di berbagai negara berkembang lain.

Salah satu contohnya adalah Cambodia yang buruhnya masih dibayar murah seperti Bangladesh. Kemudian menyurut India sebagai penghasil kapas untuk industri busana yang buruh taninya juga mengalami tekanan eksploitasi secara tidak langsung dari produksi kapas. Larhea Pepper, seorang petani kapas asal Texas mengatakan jika ladang pertanian kapas mekanismenya telah berubah mengikuti industri busana. Peralpnya, meningkatnya *fast-fashion* maka meningkat juga kebutuhan akan produksi kapas, akibatnya ladang pertanian tidak lagi dijalankan secara konvensional, tetapi mekanismenya berjalan seperti pabrik yang membutuhkan hasil berdasarkan kuantitas dan cepat.

Dalam film Nike Sweatshops, dampak ini juga terjadi pada industri *fast-fashion*. Industri *fast-fashion* memperlihatkan bagaimana Indonesia diposisikan seperti Bangladesh karena upah buruhnya yang murah. Meskipun dari segi upah buruh garmen di Indonesia sedikit lebih besar dibandingkan dengan Bangladesh, tetapi eksploitasi dari retailer sebagai pemodal terhadap buruh tetap sama dimana eksploitasi buruh tidak hanya sebatas pada upah, tetapi juga pada berbagai sektor seperti tidak adanya jaminan kesehatan dan keselamatan. Upah yang diterima buruh Nike tidak sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan yaitu hanya sekitar 1,25 dollar per hari.

Pemenuhan kebutuhan buruh berada pada standar yang tidak layak. Mereka hanya bisa menyewa rumah berukuran 9 m² dan hidup di lingkungan yang tidak sehat. Sebagai konsekuensinya, anak-anak buruh harus hidup tinggal di dekat pembuangan limbah sisa pabrik yang mana jika hal ini dibiarkan terus-menerus akan meningkatkan resiko terkena zat beracun dan karsinogen. Ini mengindikasikan eksploitasi memiliki dampak yang luas. Rendahnya kualitas

kesehatan dan pendidikan anak-anak buruh disebabkan karena tidak ada jaminan dan akses bagi buruh untuk masuk ke dalam lingkungan yang lebih layak dijadikan tempat tinggal. Secara tidak langsung buruh harus mengalami risiko-risiko yang mengancam keselamatan jiwa mereka bahkan keluarganya.

Jim Keady, seorang yang melakukan investigasi dalam keingintahuannya mengenai kehidupan buruh Nike di Indonesia mengatakan bahwa upah sebesar 1,25 dollar harus bisa mereka bagi untuk keperluan membeli kebutuhan sehari-hari yang sebenarnya tidak cukup dikatakan layak. Bahkan untuk membeli bahan makanan dari uang tersebut, paling tidak mereka hanya akan mendapatkan nasi dan sayuran untuk makan sehari-hari. Hal ini adalah salah satu contoh kecil dari dampak yang dihasilkan oleh eksploitasi.

Bahkan kedua film ini memperlihatkan adanya pelanggaran bagi terbentuknya *union* atau serikat yang bisa menjadi wadah aspirasi buruh untuk menyampaikan keluhan mereka kepada *owner* pabrik. Cukup jelas dalam beberapa scene, penyerangan terhadap buruh yang mencoba mengajukan hak-hak mereka justru diserang oleh atasan mereka dan juga pihak keamanan.

Di film *The True Cost* penggambaran Cambodia tidak jauh berbeda dengan Indonesia pada film Nike Sweatshops yaitu memiliki kesamaan pembungkaman suara dan penyerangan dari pihak keamanan. Hal ini juga merupakan salah satu tindakan eksploitasi bagi mereka karena hak-hak berpendapat mereka tidak diperbolehkan muncul. Buruh pada kedua negara ini lebih sering melakukan aksi demonstrasi turun ke jalan untuk menuntut kenaikan upah yang dirasa tidak sesuai dengan pekerjaan mereka. Namun *The True Cost* dan Nike Sweatshops memperlihatkan bagaimana pihak keamanan khususnya polisi yang menyerang mereka. Padahal apa yang dituntut dari buruh adalah permintaan yang masih masuk akal yaitu sesuai dengan upah yang seharusnya mereka terima.

Contoh kasus di Cambodia buruh

menginginkan upah mereka mencapai standar upah minimum yaitu sekitar \$160 per bulan dan itu bukanlah standar yang tinggi karena melihat kepada konteks kebutuhan hidup layak. Bahkan di Indonesia jika diakumulasikan dalam sebulan seharusnya buruh bisa mendapatkan sekitar Rp 29.000.000,- rupiah. Hal ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan Tiger Woods yang dibayar mahal sekitar \$ 100.000.000,- saat memakai produk Nike dalam iklan dimana bayaran tersebut setara dengan membayar sekitar 700.000 orang buruh yang bekerja pada Nike. Tetapi melakukan demonstrasi justru didefinisikan sebagai bentuk kriminal oleh aparat keamanan.

Aktivis perburuhan di Indonesia, Julianto yang pernah bekerja di pabrik Nike mengatakan bahwa dirinya sempat diancam dengan senjata saat membangun serikat pekerja Nike. Buruh digambarkan memiliki budaya ketakutan akibat tekanan dari pemilik modal, mereka berupaya untuk menuntut hak tapi juga menghadapi dilema karena takut jika ketika mereka melawan atasan mereka, nyawa mereka tidak akan selamat. Sama halnya dengan Dita Sari yang juga merupakan aktivis perburuhan sempat ditangkap dan dipenjarakan oleh polisi karena dianggap kriminal dengan melakukan demonstrasi. Dirinya mendapatkan kekerasan fisik di depan buruh lain yang ikut berdemonstrasi dan digunakan sebagai contoh bahwa siapapun yang berani menuntut maka akan bernasib sama seperti dirinya. Namun dalam kasus penangkapan Dita Sari yang beredar di media massa tidak dijelaskan alasan mengapa ia ditangkap. Apakah karena mengorganisir buruh Reebok dan Nike atau bukan, di beberapa media hanya menyebutkan pada tanggal 8 Juli 1996 ia ditangkap karena melakukan pengorganisasian buruh untuk aksi massa ribuan buruh di Tandes, Surabaya (Wawancara Dita Indah Sari: "Saya Tidak Bersalah, Mengapa Harus Minta Grasi?" <http://tempo.co.id/ang/min/02/20/nas2.htm> diakses tanggal 6 Januari 2016 pukul 6:30 WIB)

Alasan ini memperkuat argumen penulis bahwa mekanisme eksploitasi yang

terjadi memiliki pola samayang berakar dari penekanan biaya produksi sehingga menimbulkan dampak (efek domino) di berbagai bidang tidak hanya berdampak pada upah buruh yang secara nyata dapat dirasakan. Di lain sisi eksploitasi menimbulkan dampak yang tidak terhitung. Tetapi hal ini tidak menjadi fokus bagi retailer untuk menaikkan upah, memberikan jaminan kelayakan dan keselamatan kerja bagi buruh.

Terkait dengan pilihan, film ini tidak menampilkan pilihan rasional buruh dalam menerima eksploitasi dalam pekerjaan mereka. Pilihan rasional memang ada tetapi posisinya bukan berada pada tataran setelah mereka masuk ke dalam dunia kerja. Pilihan disini diartikan ketika buruh memilih jenis pekerjaan yang mereka inginkan sebelum bergabung pada salah satu jenis industri manufaktur ini. Pada hakikatnya ketika mereka memilih menjadi buruh, sebelum terikat langsung dengan hubungan kerja ada aspek-aspek yang bisa disepakati misalnya tentang upah, jam kerja, dan kesejahteraan yang akan didapatkan. Namun ketika mereka sudah masuk ke dalam rantai industri, maka pada saat kesepakatan tersebut diabaikan tidak bisa dimaknai sebagai pilihan karena tidak sesuai dengan kesepakatan awal.

Konteks Ekonomi, Sosial, dan Politik pada Periode Tertentu Serta Kebijakan Ketenagakerjaan

Selain data dari film, sebagai penunjang untuk melakukan analisis penulis mengaitkan data film dengan data mengenai kebijakan yang dikeluarkan pada periode waktu terjadinya eksploitasi tersebut. Industri *fast-fashion* semakin berkembang terlebih karena meningkatnya jumlah buruh yang terkait didalam industri manufaktur. Sebagai salah satu industri yang mencakup *fast-fashion* kita harus melihatnya dari konteks negara. Lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja adalah industri manufaktur sebagai pengganti sektor pertanian. Jika kita menyelaraskan data temuan dari film *The True Cost* dengan data pemerintah, maka

dapat dilihat bahwa pada tahun 2010-2021 Bangladesh mencanangkan *development plans* yang mencakup peningkatan ekonomi.

GDP di Bangladesh sendiri dari tahun 1978 hingga tahun 2010 berjalan sangat lambat, bahkan tidak mencapai target yang ditentukan. Dengan demikian imbasnya adalah kemiskinan yang akan dialami oleh negara. Untuk menanggulangi kemiskinan, pemerintah Bangladesh membuat *five years plan* yang didalamnya terdapat program bagi peningkatan ekonomi secara cepat serta penyerapan tenaga kerja yang membutuhkan produktivitas tinggi. Bangladesh memiliki kendala dalam sektor pertanian karena lahan dan kemampuan sektor pertanian untuk menembus pasar internasional sangat tidak memungkinkan. Maka, pada *five years plan* keenam yang dimulai tahun 2010, Bangladesh berupaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja dari produktivitas rendah ke dalam sektor dengan produktivitas yang tinggi. Oleh karena itu pemerintah perlu melihat peluang dari sektor manufaktur padat karya dan juga sektor jasa. Sektor inilah yang kemudian turut menyumbang pendapatan negara serta memungkinkan untuk menyerap tenaga kerja. Salah satu jenis industri manufaktur adalah produksi garmen dimana banyak retailer *fast-fashion* yang mengkontrak perusahaan garmen untuk bekerja kepada mereka

Sama halnya pada film Nike Sweatshops dimana konteks Indonesia pada tahun 2000 juga mengalami peningkatan ekonomi pasca krisis moneter tahun 1998. Setelah menurun drastis perekonomian Indonesia yang mempengaruhi jatuhnya industri manufaktur maka pada tahun 1999, perekonomian Indonesia bangkit kembali. Untuk membangkitkan perekonomian, salah satu cara yang diperlukan adalah membuka arus investasi ke Indonesia. Salah satu industri yang dapat mempercepat pulihnya ekonomi adalah manufaktur. Selain mempercepat pemulihan ekonomi, industri manufaktur dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Pada kasus ini, Nike sebagai produsen barang *fast-fashion* memposisikan dirinya dalam industri manufaktur dimana

buruh banyak yang bekerja pada perusahaan ini.

Tidak hanya melihat konteks negara pada tahun 2000 di Indonesia dan tahun 2013 di Bangladesh, penulis juga mengaitkan status buruh dengan eksploitasi yang berlangsung. Status buruh yang terlibat dalam industri *fast-fashion* di Bangladesh adalah *outsourcing*. Dalam penelitian mengenai *apparel manufacturing* di Bangladesh oleh Kohli (2013) ia mengemukakan fenomena di dalam industri pakaian bahwa 95% kepemilikan pabrik pakaian di Bangladesh dimiliki oleh perusahaan garmen lokal yang bekerja untuk memproduksi barang-barang kepada perusahaan multinasional di Amerika dan Eropa. Fenomena ini yang kemudian dinamakan oleh Leaver dan Crisculo (2012) sebagai *offshore outsourcing* dimana didefinisikan sebagai aktivitas kontak yang dilakukan oleh firma-firma itu sendiri untuk para supplier di negara yang berbeda dalam rangka mengurangi biaya (dalam Kohli, 2013).

Sama halnya dengan Indonesia yang mana praktik *outsourcing* dalam industri manufaktur sudah sangat lama berjalan meskipun undang-undang yang mengatur *outsourcing* baru disahkan pada tahun 2003 melalui UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Nike memberlakukan sistem *outsourcing* pada negara berkembang yang menjadi target pengolahan industrinya. Sebelum kasus di Indonesia muncul ke permukaan mengenai eksploitasi tenaga kerja, Vietnam sebagai salah satu negara penghasil produk untuk Nike telah lebih dahulu memunculkan isu eksploitasi akibat sistem *outsourcing* yang dilakukan oleh Nike. Dari status buruh yang diklasifikasikan ke dalam sistem *outsourcing* ini maka hal ini bisa dikatakan menjadi penyebab mengapa buruh dalam industri *fast-fashion* cenderung dieksploitasi.

Beberapa faktor yang dapat menguatkan alasan ini adalah karena status buruh *outsourcing* pada periode tersebut belum memiliki landasan hukum yang kuat mengenai hak-hak ketenagakerjaan. *Outsourcing* menurut Herawati (2010)

menyebabkan buruh dikontrak secara terus menerus dengan upah minimum, berarti tidak ada jaminan atas pekerjaan, tidak ada jaminan atas penghasilan, tidak ada jaminan atas penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Kedua contoh di atas bisa dilihat melalui bentuk nyata dari *scene* film dimana pada konteks Bangladesh sendiri amandemen undang-undang ketenagakerjaan baru dilakukan pada bulan Juli 2013 yang mana jika dihitung amandemen ini diberlakukan tiga bulan setelah insiden Rana Plaza yang menewaskan ribuan buruh terjadi pada bulan April 2013. Undang-undang tersebut kemudian ditambahkan beberapa poin penting untuk mengatur keselamatan tempat kerja, kebebasan pembentukan serikat buruh dan pada November 2013 Bangladesh meningkatkan upah buruh garmen menjadi 68 dollar dimana jumlah tersebut meningkat 64% karena adanya protes yang disampaikan oleh buruh. Di Indonesia jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan memang sudah ada sejak lama, namun sama seperti halnya buruh *outsourcing* di Bangladesh, buruh *outsourcing* ini belum tersentuh jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan. Tahun 2011 pemerintah memang sudah mengesahkan Undang-Undang mengenai BPJS. Namun realisasi dari penerapannya baru diberlakukan pada tahun 2015.

Kedua contoh di atas mengindikasikan bahwa pemerintah bersifat reaktif dalam membuat kebijakan. Pemerintah baru menjalankan atau mengatur sistem ketika ada kejadian yang sedang terjadi. Dalam undang-undang yang mengatur *outsourcing*, retailer sebagai pemberi kerja tidak bertanggung jawab atas buruhnya, sehingga yang bertanggung jawab adalah perusahaan pegerah tenaga kerja. Dengan adanya pernyataan ini, pemilik perusahaan garmen menjadi pihak yang disalahkan, padahal retailer juga harus bertanggung jawab karena pemberi kerja seharusnya ikut andil dalam masalah buruh.

SIMPULAN

Dari kedua analisa film di atas penulis menyimpulkan bahwa eksploitasi memang benar-benar terjadi dalam beberapa aspek di industri *fast-fashion*, baik di Indonesia maupun di Bangladesh, meliputi aspek-aspek upah, jaminan keselamatan, jaminan kesehatan, waktu, kekerasan fisik dan juga pembentukan serikat. Jika diperhatikan dari kedua film tersebut, tampak bahwa pada film *The True Cost* (Bangladesh) aspek eksploitasi yang dominan adalah upah dan jaminan keselamatan. Sedangkan dari film *Nike Sweatshops* (Indonesia) didapati aspek eksploitasi yang lebih dominan dalam hal jaminan kesehatan dan upah. Upah menjadi satu hal yang menjadi kesamaan dalam eksploitasi di Indonesia dan Bangladesh dimana kedua film ini sama-sama menggambarkan penekanan biaya produksi yang menyebabkan rendahnya upah buruh.

Meskipun terdapat kesamaan berupa upah rendah, namun ada perbedaan eksploitasi dalam hal jaminan sosial. Di Bangladesh, isunya cenderung berfokus kepada jaminan keselamatan. Ini dikarenakan unsur keselamatan kerja di lingkungan kerja pabrik masih rendah. Sedangkan di Indonesia, fokusnya berada pada jaminan kesehatan. Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas kesehatan yang diterima oleh buruh di lingkungan pabrik dan lingkungan rumah mereka.

Kesimpulan penting berikutnya yang penulis sampaikan adalah mengenai mekanisme eksploitasi yang terjadi di Bangladesh dan Indonesia. Mekanisme eksploitasi dalam industri *fast-fashion* di Bangladesh dan Indonesia berjalan karena buruh tidak memiliki pilihan. Pilihan buruh hanya terletak pada saat mereka belum masuk ke dalam industri ini, namun ketika sudah masuk ke industri tersebut fenomena eksploitasi bukan merupakan pilihan yang diinginkan buruh. Buruh dan pengusaha memandang eksploitasi sebagai sebuah keterpaksaan untuk mengurangi pengangguran. Penekanan biaya produksi mau tidak mau harus diterima oleh buruh daripada mereka tidak mendapatkan

pekerjaan tersebut.

Selain data dari film yang telah dijelaskan, penulis merujuk beberapa sumber yang digunakan sebagai analisis data sehingga didapatkan hasil bahwa eksploitasi buruh industri *fast-fashion* di Bangladesh dan Indonesia juga didukung oleh adanya konteks ekonomi, sosial dan politik yang terjadi di masing-masing negara berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan pada periode tertentu. Di Bangladesh pada tahun 2010-2021 dijalankan kebijakan *five years plan* untuk peningkatan ekonomi, hal ini terkait karena sektor pertanian tidak dapat dijadikan tumpuan bagi pertumbuhan ekonomi negara dan tidak bisa mengatasi masalah pengangguran. Sehingga dengan kebijakan industrialisasi, penyerapan tenaga kerja lebih banyak masuk ke sektor industri ini.

Sedangkan di Indonesia pada tahun 1999-2000 merupakan fase pasca krisis moneter yang juga peningkatan ekonomi negara mulai dibangkitkan dengan proses industrialisasi terutama dari sektor manufaktur. Status buruh pada industri *fast-fashion* di Bangladesh dan Indonesia pada saat itu masih berstatus *outsourcing* sehingga ikut mendukung terjadinya eksploitasi karena tidak adanya jaminan-jaminan yang diberikan perusahaan terhadap buruh.

Pada kasus Nike Sweatshops tahun 2000 di Indonesia sistem yang dijalankan sesuai dengan sistem perburuhan di beberapa pabrik Nike yaitu *outsourcing*. Kemudian tahun 2003 justru pemerintah Indonesia mengesahkan Undang-Undang Ketenagakerjaan menyangkut *outsourcing* sehingga semakin mendukung praktik eksploitasi tersebut. Sedangkan di Bangladesh, ditemukan kesamaan dimana 95% perusahaan lokal yang bergerak dalam industri tekstil dan garmen untuk retailer asing melakukan apa yang disebut dengan *offshore outsourcing*.

Meskipun demikian ada jalan keluar yang coba diberikan untuk mengatasi fenomena eksploitasi yaitu dengan cara menerapkan *fair trade* bagi retailer yang ikut terkait di dalam proses produksi barang-barang

fast-fashion. Perlu adanya peraturan secara internasional yang mengatur *fair trade* karena skala industri busana berada pada tataran global dengan banyaknya perusahaan multinasional yang melakukan ekspansi ke negara berkembang. *Fair trade* ditujukan agar dapat meminimalisir eksploitasi terhadap buruh. Pasalnya *fair trade* mengusung biaya produksi yang dikeluarkan, akan dikembalikan kepada buruh sesuai dengan beban kerja mereka. Namun sosialisasi dan keberadaan perusahaan yang mengusung perdagangan dengan *fair trade* tidak terlalu banyak. Sehingga bukan tidak mungkin dibutuhkan peran serta pemerintah untuk turun tangan memberlakukan *fair trade* demi menjamin kesejahteraan buruh

Negara khususnya Kementerian Ketenagakerjaan juga diharapkan dapat lebih tegas terhadap isu-isu ketenagakerjaan seperti permasalahan buruh *outsourcing* dan juga jaminan atas hak-hak buruh. Hal ini karena sudah terdapat undang-undang yang mengatur hal tersebut. Ditambah sebagian besar industri *fast-fashion* dioperasikan di negara berkembang, sehingga dengan memprioritaskan masalah perburuhan khususnya yang berstatus *outsourcing* tidak hanya menyelamatkan perekonomian negara tetapi juga meningkatkan kesejahteraan buruh.

Isu mengenai perburuhan khususnya di negara berkembang masih diletakkan pada prioritas yang tidak terlalu penting, bukan menjadi isu sentral sehingga luput dari pembahasan. Kemudian kebijakan ketenagakerjaan yang menyangkut perburuhan sebagaimana dikeluarkan pemerintah sebaiknya tidak bersifat reaktif, yang mana dikeluarkannya kebijakan secara spontan seringkali menjadi ciri khas pemerintah dalam membahas kebijakan pada saat suatu isu muncul ke permukaan. Hal ini yang biasanya menyebabkan ketidakmatangan dalam pengambilan kebijakan karena hanya bersifat sesaat

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati, penulis sangat

berterimakasih kepada Jim Keady dan Leslie Kretzu selaku aktor yang bekerja di balik layar film Nike Sweatshops. Berkat data penelitian mereka yang ditampilkan dalam bentuk film dokumenter mengenai kondisi buruh Nike di Indonesia, penulis dapat menggunakannya sebagai data untuk menganalisa kasus yang diangkat dalam penulisan artikel jurnal ini. Rasa berterimakasih yang sama penulis ucapkan juga kepada Andrew Morgan yang menjadi sutradara film *The True Cost*. Film ini sangat membantu untuk mengetahui kondisi buruh dalam industri fast-fashion di Bangladesh

Karena keterbatasan dalam penelitian, dari film yang dibahas maka sumber data yang penulis gunakan sebagai referensi tambahan bagi penulisan artikel jurnal ini adalah data yang berasal dari artikel berita, artikel penelitian orang lain serta dokumen resmi pemerintah mengenai industri manufaktur khususnya fast-fashion di Indonesia dan Bangladesh. Data sekunder inilah yang kemudian menjadi penguat bagi analisa mengenai eksploitasi buruh. Penulis berharap, dari tulisan ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai industri fast-fashion dan berharap akan adanya penyempurnaan yang lebih baik.

Terakhir, penulis mengucapkan berterimakasih kepada Ibu Dra. Sulastri, M. Si beserta dosen mata kuliah seminaryang mana telah membimbing saya dalam penulisan artikel jurnal sebagai syarat bagi kelulusan pada program studi sosiologi

DAFTAR PUSTAKA

- Aloewie, Tjepi F. 1996. *Naskah Akademis Tentang Pemutusan Hubungan Kerja dan Penyelesaian Perselisihan Industrial*, Cetakan ke-11, BPHN, Jakarta
- Bhardwaj, Vertica and Ann Fairhurst. 2010. *The International Review of Retail, Distribution and Consumer Research* Vol. 20, No. 1, February 2010, 165-173
- Fletcher, K. 2008. *Sustainable Fashion & Textiles: Design Journeys*. Oxford: Earthscan
- Herawati, Rina. 2010. *Kontrak dan Outsourcing Harus Makin Diwaspadai*. Seri Buku Saku Akatiga. Akatiga-FES
- Joy, Annamma Joy, John F. Sherry, Jr, Alladi Venkatesh, Jeff Wang and Ricky Chan. 2012. *Sustainability, and the Ethical Appeal of Luxury Brands*. *Fashion Theory*, Volume 16, Issue 3, pp. 273 - 296 DOI: 10. 2752/175174112X13340749707123
- Kohli, Saket. 2013. *Offshore Outsourcing and Ethics: An Example of Apparel Manufacturing Industry of Bangladesh*. Otago Management Graduate Review Volume 11 2013
- Lavergne, Michael. 2015. *Fixing Fashion: Rethinking the Way We Make, Market and Buy Our Clothes*. New Society Publishers
- Marvasti, Amit B. 2004. *Qualitative Research in Sociology*. Sage Publication
- Quelch, John A. and Margareth Rodriguez. 2013. *Rana Plaza: The Bangladesh Garment Tragedy (A)*. Harvard Business School
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana
- Tambunan, Tulus. 2006. *Perkembangan Industri Dan Kebijakan Industrialisasi Di Indonesia Sejak Orde Baru Hingga Pasca Krisis*. Kadin Indonesia-JETRO
- Zwolinsky Matt, 2007. *Business Ethics Quarterly*, Volume 17, Issue 4. ISSN

1052-150X.

- International Labour Organization. 2014. *Wages and Working Hours in the Textiles, Clothing, Leather and Footwear Industries*
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVII/MPR/1998 Tentang Hak Asasi Manusia
- Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Republik Indonesia
- Are your clothes made in Sweatshops? <https://www.oxfam.org.au/what-we-do/ethical-trading-and-business/workers-rights/are-your-clothes-made-in-Sweatshops/>
- Drennan, Kelly. 2015. *How the Fashion Industry is Picking Up the Threads After Rana Plaza* <http://www.alternativesjournal.ca/policy-and-politics/how-fashion-industry-picking-threads-after-rana-plaza>
- United States General Accounting Office. 1994. *Garment Industry Efforts To Address The Prevalence And Conditions Of Sweatshopss*. Report to the Chairman, Subcommittee on Commerce, Consumer and Monetary Affairs, Committee on Government Operations, House of Representative
- Wawancara Dita Indah Sari: “*Saya Tidak Bersalah, Mengapa Harus Minta Grasi?*” <http://tempo.co.id/ang/min/02/20/nas2.htm>
- When Will Nike “Just Do It” On The Sweatshops Issue? http://www.huffingtonpost.com/jim-keady/when-will-nike-just-do-it_b_308448.html
- World Trade Organization. 2014. *International Trade Statistics*

Film

- Keady, Jim. 2000. *Nike Sweatshops: Behind The Swoosh*. *Teamsweat.org* (in association with) Educating For Justice
- Morgan, Andrew. 2015. *The True Cost*. Life Is My Movie Entertainment Company (in association with) Untold Creative